

RISET AKSI: MENCETAK AGEN PERUBAHAN

Banyak cara orang mencapai bulan. Orang Amerika Serikat menuju bulan dengan pesawat Apollo. Orang Rusia menggunakan Soyuz. Dengan teknologi canggih mereka melesat ke ruang angkasa. Lain lagi dengan orang Cina. Mereka membuat tangga manusia: satu orang berdiri di atas pundak yang lain, sambung menyambung membentuk formasi tangga manusia yang tinggi sekali hingga menembus cakrawala. Sampailah mereka ke bulan.

Sementara itu, orang Arab menjelajah ruang angkasa dengan bantuan doa. Maklumlah semua agama langit — Yahudi, Nasrani, dan Islam— turun di Jazirah Arab. Dalam hal ini berlaku pepatah, semua yang berasal dari tanah kembali ke tanah. Begitu pula yang berasal dari langit kembali ke langit. Keberhasilan agama mereka memudahkan mereka naik ke langit. Berdoa kepada Tuhan yang bertahta di *arasy*, sampailah mereka ke ruang angkasa.

Adapun orang Indonesia sampai ke ruang angkasa dengan kertas. Setiap hari orang Indonesia melakukan seminar, lokakarya, semiloka, diskusi. Dalam setiap forum itu lebih dari satu makalah dipresentasikan, tak terkecuali hasil penelitian yang kerap kali ketebalannya ratusan halaman. Kalau makalah-makalah hasil pelbagai forum itu ditumpuk dari tahun ke tahun niscaya tumpukannya sanggup menembus ruang angkasa.

* Penulis adalah dosen pada FISIP Universitas Indonesia. Tulisan ini pengembangan materi yang disusun penulis dalam rangka Semiloka "Communication and Teaching Update 2006" Program S-1 Regular Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia, Depok 28-31 Agustus 2006.

Tentu saja *satire* yang telah berkembang luas di masyarakat ini hanya menunjukkan, betapa kemajuan sebuah bangsa ditentukan oleh modal sosial (*social capital*) yang mereka miliki. Kemajuan Amerika Serikat dan Rusia mereka diperoleh melalui kegiatan penelitian dan pengembangan, sedangkan masyarakat yang modal sosialnya berbincang-bincang (*seminar, lokakarya, semiloka, diskusi, talk show*) seperti Indonesia acap kali puas jika masalahnya telah diperbincangkan! Setiap urusan dianggap beres kalau sudah di-*talk-show*-kan sekalipun dalam kenyataan sosialnya masalah yang diperbincangkan itu masih menghantui masyarakat.

■ IMPIAN MENJADI UNIVERSITAS RISET

Bukan mustahil guyon di atas memberikan inspirasi kepada para pemikir kita untuk menjadikan universitas sebagai pusat penelitian dan pengembangan (*litbang*). Apalagi, universitas kita sudah lama dituding sebagai menara gading. Gagah dipandang, tapi tak mampu memberi manfaat yang banyak kepada masyarakat.

Kegalauan ini antara lain tecermin dari buah pikiran Dodi Nandika et al (2006) dalam buku mereka *Universitas, Riset, dan Daya Saing Bangsa*. Buku ini selain memberikan pemahaman yang komprehensif tentang universitas riset yang akhir-akhir ini konsepnya banyak dibicarakan, juga mendorong dilakukannya riset-riset yang menghasilkan teknologi baru di universitas-universitas sambil menunjukkan peluang-peluang, kendala-kendala, dan tantangan-tantangannya.

Memang seharusnya kita miris dengan kenyataan ini. Di satu sisi universitas tambah banyak (lihat Tabel 1), tapi kita tidak naik-naik ke bulan! Bahkan, di Asia saja belum mampu masuk dalam peringkat sepuluh besar. Apalagi untuk tingkat dunia (lihat Tabel 2).

**Tabel 1
Jumlah PTN dan PTS Indonesia 1999-2004**

PTN dan PTS	Tahun		Naik (+) & Turun (-) (%)
	1999	2004	
PTN			
1. Universitas	31	46	+48,4
2. Institut	14	6	-57,1
3. Sekolah Tinggi	4	4	0
4. Akademi	2	-	-100
5. Politeknik	26	25	-3,8
Jumlah	77	81	+5,2

PTS				
1.	Universitas	282	350	+24,1
2.	Institut	43	44	+2,3
3.	Sekolah Tinggi	716	1.076	+50,3
4.	Akademi	494	773	+56,5
5.	Politeknik	22	104	+372,7
	Jumlah	1.557	2.347	+51,4

Sumber: Nandika et al (2006: 4)

Peningkatan jumlah yang besar ini ternyata tak dibarengi dengan daya saing bangsa kita di kancah internasional. Berdasarkan kriteria yang meliputi 5 komponen— reputasi akademik (20%), kualitas mahasiswa baru (25%), dosen (25%), hasil riset (20%), dan dana (10%)—hanya 5 universitas yang masuk peringkat 100 terbaik di Asia. Itupun tak mencapai 10 besar (Tabel 2).

Tabel 2
Peringkat Universitas di Indonesia di antara
Universitas Terbaik di Asia, Tahun 2000

Peringkat	Universitas	Disiplin Ilmu
21	ITB	Sain dan teknologi
61	UI	Multidisiplin
68	UGM	Multidisiplin
73	UNDIP	Multidisiplin
75	UNAIR	Multidisiplin

Sumber: Nandika et al (2006: 240)

Fakta ini tentu saja harus menjadi agenda besar nasional mendongkrak kualitas ribuan perguruan tinggi kita ke jenjang yang patut dibanggakan. Dalam situasi seperti ini, strategi jitu apa yang seyogyanya ditempuh untuk mewujudkan impian universitas riset di Indonesia?

Beruntungnya, atau justru ironisnya, fenomena "sterilnya" riset-riset universitas dari kehendak mengubah tatanan sosial juga menjadi fenomena kampus-kampus di luar negeri. Greenwood dan Levin melalui artikelnya "Reform of the Social Sciences, and of Universities Through Action Research," (Denzin & Lincoln, 2005: 43-64) mempertanyakan rendahnya peran universitas dalam perubahan sosial. Untuk itu, mereka berdua mengajukan pentingnya riset aksi (*research action*) untuk menghidupkan daya ubah sosial perguruan tinggi.

■ PARADIGMA PARTISIPATORIS: JALAN MENUJU UNIVERITAS RISET

Apapun yang sedang berlangsung dengan penelitian-penelitian di kampus-kampus kita, sebaiknya kita tetap optimis bahwa kita dapat mewujudkan impian universitas riset tersebut. Kabar baiknya, di beberapa universitas, baik negeri maupun swasta, baik program sarjana maupun pascasarjana, sudah terjadi pergeseran paradigma riset. Riset-riset tidak lagi melulu memakai paradigma positivis atau pospositivis, tapi sudah banyak menggunakan paradigma konstruktivis dan kritis.

Tabel 3
Cara Berpikir Penelitian Menurut Paradigma

	Klasik	Kritis	Konstruktivis	Partisipatoris
Hubungan proses dan hasil penelitian	P → O → H; peneliti (P) melihat obyek penelitian (O) dengan H sebagai hasil penelitian dari sudut pandang P.	P → O + Teori Kritis → H; peneliti (P) melihat O via teori kritis dengan H sebagai hasil dari sudut pandang O.	P → O + Empatif → H; peneliti (P) melihat O dari perspektif O dengan hasil H dari sudut pandang O.	P → O + Interaktif → H; peneliti (P) melihat O dari perspektif O dan P dengan H sebagai hasil bersama O dan P.
Cara melaporkan data yang	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan bahasa formal dan standar. Menggunakan teknik "menceritakan kembali film yang kita tonton." 	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan bahasa informal dan advokatif. Menggunakan teknik "menggugah kesadaran pembaca dari apa yang dirasakan korban." 	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan bahasa informal dan <i>Indegenous</i>. Menggunakan teknik "penyambung lidah pihak yang diteliti/subyek penelitian." 	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan bahasa aksi. Menggunakan teknik "konsultan" yang menunjukkan tindakan praktis apa yang mesti dilakukan.

Sumber: Ibnu Hamad dalam Thesis, Volume IV/1 2005

Akan tetapi kabar baik ini belum menjadi jaminan bahwa universitas akan keluar dari menara gading mereka. Riset-riset dengan menerapkan paradigma positivis, pospositivis, atau konstruktivis, bahkan paradigma kritis sekalipun, masih banyak yang terjebak dalam proses "riset untuk riset" belum menjadikan "riset untuk aksi sosial."

Dalam rangka mewujudkan universitas riset dalam arti sebagai pusat litbang, khususnya penelitian-penelitian ilmu sosial, sebaiknya digunakan paradigma partisipatoris. Sebab, paradigma ini menganut cara berpikir bahwa penelitian harus ditujukan untuk menjawab problem sosial (lihat Tabel 3) dan mempromosikan dilakukannya riset aksi yang juga berorientasi pada pemecahan masalah sosial.

Dari Tabel 3 itu tampak bahwa paradigma partisipatoris dekat dengan cita-cita mewujudkan universitas riset dalam arti sebagai pusat litbang, karena paradigma ini menuntut (1) peneliti melihat realitas yang ditelitinya bersama-sama para subyek yang ditelitinya, (2) penelitian ditujukan untuk memecahkan masalah sosial bersama-sama dengan subyek penelitian.

■ PARADIGMA PARTISIPATORIS, PENDEKATAN KUALITATIF DAN RISET AKSI

Dalam pendekatan kualitatif, agenda aksi riset begitu nyata. Patton dalam bukunya *Qualitative Research and Evaluation Methods* membahas masalah ini secara khusus dalam Bab 4, dengan tajuk "Particularly Appropriate Qualitative Applications" (2002: 143-2005). Dalam bab ini ia menunjukkan pentingnya riset aksi dengan menetapkan tujuan-tujuan praktis dan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang nyata.

Kuatnya hubungan antara riset aksi dan pendekatan kualitatif ini tentu saja tampak jelas dalam Denzin & Lincoln (2005) melalui buku mereka, *The Sage of Qualitative Research*. Salah satu indikatornya adalah mereka memberikan ruang bagi tulisan semacam Greenwood and Levin yang mengupas pentingnya penelitian aksi.

Dalam buku itu pula dikupas paradigma partisipatoris yang menjadi "penuntun jalan" bagi dilakukannya riset aksi sejak edisi kedua yang terbit tahun 2000. Sementara itu, dalam edisi kesatu 1994, Denzin dan Lincoln hanya membahas paradigma positivis, pospositivis, kritis, dan konstruktivis.

Butir pentingnya adalah, jika ingin melaksanakan riset aksi, sebaiknya kita memahami dengan baik paradigma penelitian tipe partisipatoris, yang lazimnya berada atau bekerja dalam lingkup pendekatan kualitatif. Tanpa pemahaman yang baik mengenai "jalan berpikir" pendekatan kualitatif dan paradigma partisipatoris tampaknya pelaksanaan riset aksi takkan mengakar.

Adapun metode penelitian yang cocok dipakai dalam riset aksi ini adalah *case study* (studi kasus), sebuah metode penelitian dalam pendekatan kualitatif yang berusaha menggali proses (*explore a process*) terjadinya suatu kasus dengan menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana kasus itu terjadi (Cresswell, 1994: 68). Dengan mendalami proses kasus atau masalahnya di lapangan, apalagi didasari prinsip *local knowledge*, niscaya melalui studi kasus itu akan diperoleh pemecahan masalahnya serta rencana aksinya secara kontekstual.

Dalam paparan tentang karakteristik riset aksi di bawah, kita dapat melihat lebih jauh hubungan antara pendekatan kualitatif, paradigma partisipatoris, dan riset aksi ini. Hanya dalam jalan berpikir kualitatif, riset aksi itu dapat dipahami dan dilaksanakan dengan baik.

■ KARAKTERISTIK RISET AKSI

Sekarang kita lebih fokus memahami karakteristik riset aksi. Greenwood dan Levin (Denzin dan Lincoln, 2005 :52-55) menyatakan bahwa dasar pemikiran riset aksi adalah penolakan terhadap argumen yang memisahkan antara praksis dan teori. Riset aksi bermaksud mengubah metode ilmiah (*scientific method*) menjadi kegiatan untuk perubahan sosial atau dikenal dengan istilah "*activism*."

Selanjutnya, mengacu pemikiran Greenwood dan Levin, karakteristik riset aksi adalah sebagai berikut.

1. Riset aksi bersifat pragmatis, dalam arti terdapat mata rantal antara teori dan praksis. Penelaahan tidak semata-mata ditujukan untuk kepentingan teoritis, melainkan menemukan jalan tindakan aksi (praksis). Dalam riset aksi berlangsung proses refleksi berkenaan dengan hasil tindakan yang diinginkan (yaitu perubahan yang hendak dilakukan). Caranya ialah dengan mendayagunakan faktor-faktor material dan sosial yang ada dalam kenyataan. Tujuannya menghasilkan tindakan yang diinginkan. Oleh karena itu, proses penciptaan pengetahuan (penelitian) didasarkan atas norma-norma, nilai-nilai, dan minat si peneliti yang berkaitan dengan penciptaan tindakan (aksi) yang diinginkan itu.
2. Riset aksi sebagai praktik ilmu pengetahuan. Pandangan atau kredo bahwa ilmu pengetahuan adalah untuk kepentingan teoritis semata (pandangan positivists) sungguh-sungguh salah, dan pandangan ini menyebabkan riset jauh dari upaya memproduksi informasi yang dapat dipercaya, gagal melakukan penafsiran kritis yang penuh arti atas realitas yang diteliti, bahkan kontradiktif dengan pengembangan ilmu-ilmu sosial konvensional itu sendiri. Oleh karena itu, riset aksi meng-hendaki penerapan ilmu secara melekat (*embedded*) dengan perubahan sosial.
3. Penelitian yang bersifat kogeneratif (*cogenerative inquiry*). Dalam riset aksi, penelitian melibatkan peneliti profesional dan *stakeholder* lokal yang banyak mengetahui masalah sosial

mereka. Mereka bekerja sama menggambarkan permasalahan itu untuk menemukan, mengumpulkan, dan mengorganisasikan pengetahuan dan data yang relevan. Selanjutnya, atas dasar hasil penyelidikan bersama itu mereka merancang rencana intervensi perubahan sosial.

4. Dari karakteristik nomor 3 di atas, riset aksi menghasilkan pengetahuan yang kolaboratif antara pengetahuan lokal (*local knowledge*) dan pengetahuan profesional (*professional knowledge*) sebagai hasil kerja sama antara peneliti ahli dan *stakeholder* lokal yang menguasai kondisi sosial mereka.
5. Keabsahan, keterandalan, dan kredibilitas hasil riset aksi diukur dari kesediaan *stakeholders* lokal menyetujui hasil riset. Ini konsekuensi dari riset aksi yang bersifat kogeneratif dan kolaboratif.
6. Riset aksi sangat terkait dengan usaha memperoleh pengetahuan yang kontekstual. Mengingat tujuan riset berusaha menemukan pemecahan masalah sosial bersama antara *stakeholder* lokal dan peneliti ahli, maka riset aksi jelas memperhatikan konteks tempat riset itu dilakukan.
7. Perbandingan dan generalisasi. Generalisasi dalam riset aksi seharusnya dipandang sebagai proses refleksi atas tindakan ketimbang usaha membentuk aturan yang berlaku umum berdasarkan hasil penafsiran. Dengan demikian, generalisasi dalam riset aksi berkenaan dengan keberlakuan secara umum rencana tindakan yang akan dilakukan terhadap masalah sosial yang hendak dipecahkan bersama antara peneliti ahli dan *stakeholder* lokal.

Tabel 4
Perbedaan antara Riset Ilmiah dan Tipe Riset Aksi

Riset Ilmiah Murni	Riset Terapan	Riset Aksi
<ul style="list-style-type: none"> • Sangat ketat dalam pemakaian metodologi penelitian untuk menjawab permasalahan dan tujuan penelitian. • "Research for research question." • Dapat menggunakan semua paradigma 	<ul style="list-style-type: none"> • Metodologi penelitian dipakai secara konsisten untuk menemukan "teknologi" yang dianggap paling tepat (menurut si peneliti) sebagai solusi masalah sosial yang dihadapi masyarakat. • "Research for applied technology." • Dapat menggunakan semua (klasik, konstruktivis, kritis, partisipatoris) untuk 	<ul style="list-style-type: none"> • Metodologi penelitian digunakan secara konsisten untuk mendapatkan rencana aksi bersama-sama <i>stakeholder</i> lokal sebagai solusi masalah yang dihadapi <i>stakeholder</i> tersebut. • "Research for problem solving together with local stakeholder." • Cenderung menggunakan Partisipatoris sebagai titik tolak diperolehnya rencana

penelitian (klasik, konstruktivis, kritis, partisipatoris) untuk kepentingan ilmiah	menemukan teknologi terapan yang dianggap bermanfaat bagi masyarakat.	aksi secara kogeneratif antara pengetahuan lokal dan profesional.
---	---	---

Dari paparan tersebut, mungkin ada di antara kita mengira riset aksi identik dengan riset terapan (*applied research*). Dalam hal "lawan" terhadap riset murni, memang riset aksi sama dengan riset terapan. Namun, aspek proses dan hasil riset keduanya berbeda. Riset terapan tidak selamanya memakai prinsip penelitian yang kogeneratif, sehingga sifat terapannya bisa hanya merupakan pandangan si peneliti (berparadigma positivistik). Dalam Tabel 4, secara lebih jelas terlihat perbedaan antara riset aksi, riset terapan dan riset ilmiah murni. Di sini riset aksi ini cocok digunakan di perguruan tinggi untuk mewujudkan impiannya sebagai perguruan tinggi pengkajian.

Sebagai bagian kegiatan penelitian kualitatif, dapat juga ditambahkan bahwa penelitian aksi adalah riset yang berusaha menggambarkan atau menjelaskan gejala atau permasalahan atau kasus secara lengkap sambil menunjukkan jalan keluarnya. Sebagaimana penelitian kualitatif, hipotesis dalam riset aksi adalah "pemandu" untuk menemukan masalah dan jalan keluarnya, bukan untuk diverifikasi melalui proses pengujian.

Untuk mempertegas ciri-ciri riset aksi, terutama dalam konteks universitas penelitian, berikut adalah karakteristik lainnya.

Dilakukan Karena Butuh "Perbaikan"

Riset aksi muncul dalam suatu sistem sosial yang membutuhkan perbaikan atau pemecahan masalah (perubahan sosial) yang dirasakan oleh sistem sosial itu.

Boleh jadi kesadaran itu muncul dari luar sistem sosial (dari peneliti profesional), tapi si peneliti dalam riset aksi harus berkolaborasi dengan *stakeholder* setempat dalam rangka menemukan pemecahan masalah tersebut.

Dilaksanakan dengan Paradigma Penelitian Partisipatoris

Riset aksi dapat dilaksanakan oleh peneliti profesional yang bekerjasama dengan *stakeholder* lokal. Peneliti profesional yang memiliki pengetahuan, metode dan pengalaman bekerja bersama

dengan *stakeholder* lokal yang mengetahui dan merasakan masalah sosialnya dalam rangka melaksanakan proses "*cogenerative inquiry*"

7 Data yang Dihimpun Selanjutnya Dianalisis dengan Teknik Analisis Sistem

Sebagai proses "*cogenerative inquiry*," proses pengumpulan dan analisis data harus sistemik dengan memadukan pengetahuan lokal dan pengetahuan profesional. Kedua belah pihak mesti berinteraksi secara setara dalam menemukan dan merancang proses perubahan sosial yang dianggap efektif.

8 Hasil Riset Dilaporkan dalam Bentuk Laporan yang Menawarkan Solusi

Riset aksi bermaksud memecahkan masalah yang terkait dengan konteks khas lokal. Laporan riset aksi berisi paparan data yang relevan dengan masalah khas lokal dan memberinya rancangan perubahan sosial yang sesuai dengan karakteristik lokal itu.

Riset aksi bertujuan menemukan jawaban atas masalah sosial (merumuskan rancangan perubahan sosial), **tetapi** bukan hanya *problem solving* itu sendiri. Riset aksi tidak ditujukan untuk meneliti masalah sosial orang lain, **tetapi** bersama-sama orang lain itu peneliti menemukan masalah sosial itu bersama. Riset aksi tidak hanya mengenai pengujian hipotesis atau menemukan kesimpulan, **tetapi** berkepentingan dengan perubahan situasi (sosial).

9 MERANCANG RISET AKSI

Sebagai sebuah penelitian yang berbasis metodologi, riset aksi mengenal tahapan proses sebagaimana riset ilmiah, mulai merumuskan pertanyaan dan tujuan penelitian, menetapkan metode penelitian, pengumpulan data, analisis data, serta mengambil simpulan dan anjuran dalam bentuk rencana aksi.

Identifikasi Masalah

Langkah ini dimulai dengan memahami dengan baik masalah yang dihadapi oleh sebuah sistem sosial. Kemudian, membatasi masalah agar lebih fokus tatkala merancang rencana aksinya. Selanjutnya, memperhitungkan kemampuan diri selaku peneliti dalam mengorganisasikan riset aksi tersebut. Misalnya, bisakah Anda "*insight*" dengan masalah riset aksi Anda tersebut?

❑ Rancangan Penelitian

Di sini peneliti merancang seluruh kegiatan Riset Aksi sejak perumusan masalah, tujuan penelitian (tentu saja mendapat rencana aksi yang kontekstual), pendekatan teori, metode penelitian (dalam hal ini *case study*), teknik pengumpulan dan teknik analisis data, hingga pelaporan. Termasuk di dalamnya merancang alokasi waktu, biaya dan tenaga.

❑ Pengumpulan Data

Mengacu rancangan penelitian, tahap selanjutnya adalah pengumpulan data. Ingat prinsip "*cogenerative inquiry*." Berbagai teknik pengumpulan data dapat digunakan: wawancara, pengamatan, dokumen, data sekunder. Untuk memperoleh hasil penelitian yang baik, apalagi untuk kepentingan perancangan aksi, lebih baik mencari data satu ember walau hanya membutuhkan satu gelas. Hendaknya jangan sebaliknya. Ingat, riset aksi membutuhkan kedalaman, pemahaman yang utuh atas masalah sosial yang dihadapi *stakeholder*.

❑ Analisis Data

Langkah ini didahului dengan tahapan memeriksa kelengkapan data yang telah dikumpulkan dan memeriksa kesesuaian data dengan rencana pengumpulan data. Selanjutnya adalah melakukan klasifikasi, reduksi, dan interpretasi terhadap data yang telah dihimpun. Temukan pola tiap-tiap "*cluster*" data dan tarik benang merah di antara *cluster* yang satu dengan yang lainnya. Bawa analisis data itu ke arah penemuan rencana aksi. Lakukan dialog dengan *stakeholder* lokal ketika melakukan analisis data. Konfirmasikan (minta persetujuan) kepada *stakeholder* lokal atas hasil penelitian aksi itu.

❑ Rencana Aksi

Untuk sampai ke rencana aksi, ada baiknya hasil analisis itu dibaca kembali dengan perspektif teori perubahan sosial yang relevan tanpa melupakan *local knowledge*. Rumuskan rencana aksi yang bersifat menampung gagasan lokal. Susun rencana aksi bersama *stakeholder* lokal guna menjadi agenda bersama untuk melaksanakannya.

❏ **Topik Riset Aksi: Contoh Penerapan dalam Bidang Komunikasi**

Topik riset aksi dapat mencakup masalah dan tujuan yang sangat besar—misalnya perubahan sistem sosial, perubahan sistem politik—dan dapat pula mencakup masalah yang lebih sempit—misalnya perubahan manajemen di sebuah organisasi, perubahan proses belajar mengajar di sebuah kelas, dan sejenisnya. Dengan demikian, secara umum topik riset aksi mencakup masalah-masalah sosial yang membutuhkan pemecahan masalah melalui prinsip riset ilmiah yang bernama riset aksi.

Berikut ini contoh perancangan riset aksi untuk penguatan peran sebuah surat kabar dalam peningkatan kualitas demokrasi (yaitu pemilihan kepala daerah—pilkada). Jadi, topik riset aksi di sini adalah “perbaiki kinerja surat kabar dalam peliputan pilkada agar liputan-liputannya mencerdaskan pemilih.”

• **Identifikasi Masalah**

Pengamatan terhadap praktik media cetak dalam meliput pilkada dan hasil sejumlah penelitian memperlihatkan bahwa media cetak umumnya memiliki keberpihakan kepada salah pasangan calon gubernur, bupati, atau, walikota. Padahal, sebagai salah satu agen demokrasi, media diharapkan memberikan informasi yang seimbang terhadap semua pasangan calon agar pembaca dapat menimbang secara rasional pasangan mana yang sebaiknya dipilih.

Atas dasar itu, selaku peneliti, kita bermaksud mengambil kasus (di sini contohnya hanya satu kasus) katakanlah terhadap koran *Suara Keadilan* di Serang, Banten. Sebagai peneliti, kita ingin mencari formulasi aksi bagaimana cara peliputan yang kontributif bagi penegakkan demokrasi (pilkada) oleh koran itu. Segera setelah memiliki kasus ini dan berminat memecahkan masalahnya serta menelurkan rencana aksinya, kita susunlah rancangan penelitiannya.

• **Desain Penelitian**

Jika desain penelitian itu berisikan unsur-unsur utama: perumusan masalah, tujuan penelitian, pendekatan teori, metode penelitian, teknik pengumpulan, dan teknik analisis data, maka hasil identifikasi masalah di atas kita lanjutkan dengan merumuskan keenam unsur riset aksi tersebut. Dalam studi kasus untuk koran *Suara Keadilan* (nama samaran) itu, mungkin rumusan-rumusan keenam unsur itu adalah sebagai berikut.

Perumusan masalah. Masalah-masalah keredaksian apa yang dialami *Suara Keadilan* dalam meliput pilkada? Mengapa masalah-masalah keredaksian *Suara Keadilan* itu menghambat pencerdasan pemilih? Bagaimana mengubah format peliputan *Suara Keadilan* tentang pilkada agar pemilih cerdas dalam menentukan pilihan politik mereka.

Tujuan penelitian, yaitu (1) menemukan masalah-masalah keredaksian yang dialami oleh *Suara Keadilan* dalam meliput pilkada, (2) menjelaskan proses terjadinya masalah-masalah keredaksian yang dipandang *Suara Keadilan* menghambat pencerdasan pemilih, (3) mendapatkan format liputan pilkada—sebagai rencana aksi—yang disepakati bersama antara peneliti dan redaksi *Suara Keadilan* yang dianggap mampu mencerdaskan pemilih.

Pendekatan teori. Untuk topik ini, antara lain dapat dipakai konsep demokrasi, konsep pemilu, dan pemikiran tentang peran media dalam demokrasi.

Metode penelitian. Untuk riset aksi lebih cocok menggunakan metode studi kasus dengan paradigma partisipatoris.

Teknik pengumpulan data. Wawancara mendalam dengan redaksi dan pembaca *Suara Keadilan* selaku *stakeholder* lokal, pengamatan terlibat di ruang redaksi *Suara Keadilan*; analisis tipologi isi *Suara Keadilan* khususnya yang berkaitan dengan liputan pemilu atau pilkada, dan data yang berkenaan dengan isu pemilu dan pilkada, termasuk yang berkaitan dengan pilkada Banten.

Teknik analisis data. Peneliti dapat menggunakan salah satu atau kombinasi teknik analisis yang berlaku dalam lingkup pendekatan kualitatif.

Pengumpulan data. Langkah selanjutnya, peneliti mengumpulkan data sesuai dengan rancangan penelitian. Di sini peneliti mencatat, merekam, memotret, semua data yang relevan. Satu hal yang perlu diingat dalam pengumpulan data ini, peneliti terus menerus menjadikan informan (pemimpin redaksi, wartawan, tokoh politik, pengamat atau pakar, pembaca awam selaku *stakeholder* lokal) sebagai mitra dalam rangka memperoleh data (ingat prinsip “*cogenerative inquiry*”). Peneliti harus rajin melakukan cek dan cek ulang data yang dikumpulkan kepada *stakeholder* lokal terutama komponen redaksi *Suara Keadilan*.

Analisis data. Mengacu prespektif teoritis rancangan penelitian, peneliti mengklasifikasikan dan menafsirkan data serta merumuskan hasil analisis sebagai laporan riset aksi. Peneliti harus mendiskusikan hasil temuannya ini dengan redaksi *Suara Keadilan* selaku *stakeholder* lokal guna ditempuhnya prinsip “*cogenerative inquiry*”

dan dicapainya kriteria kualitas riset paradigma partisipatoris sebagaimana menjadi persyaratan riset aksi. Peneliti harus mampu terus-menerus mempertajam hasil analisis sehingga diperoleh pola yang mantap dan bersifat *insight*.

Pelaporan: merumuskan rencana aksi. Hasil analisis itu selanjutnya dituangkan dalam sebuah laporan penelitian sebagaimana berlaku dalam kaidah penelitian ilmiah, utamanya dalam metode studi kasus. Yang paling penting dalam pelaporan ini adalah bagian anjuran dalam bentuk rencana aksi. Peneliti harus merumuskan rencana aksi dalam bentuk "rancangan format liputan pemilu atau pilkada yang mencerdaskan pemilih" sesuai permasalahan dan tujuan penelitian. Rancangan ini harus didiskusikan dengan redaksi *Suara Keadilan* selaku *stakeholder* lokal guna disetujui sebagai rancangan yang mereka anggap paling tepat bagi solusi atas masalah keredaksian *Suara Keadilan* dalam meliput pemilu atau pilkada. Sehubungan dengan ini, mungkin si peneliti juga mengajukan "road map" dalam bentuk rangkain pelatihan atau lokakarya bagi tercapainya format liputan pemilu atau pilkada yang mencerdaskan itu serta ikut menginternalisasikan format liputan yang disepakati itu kepada seluruh wartawan *Suara Keadilan* bersama-sama redaksi.

Jika rencana aksi itu telah disepakati oleh redaksi *Suara Keadilan* sebagai solusi yang tepat, maka hasil penelitian riset aksi di *Suara Keadilan* tersebut dapatlah dikatakan sah (*valid*), dapat dipercaya (*credibly*), dan andal (*reliable*). Ini juga berarti peneliti harus mengulangi kembali diskusi dengan redaksi *Suara Keadilan* selaku *stakeholder* lokal kalau rencana aksi bersama itu belum disepakati. Hanya dengan cara demikian, misi riset aksi di *Suara Keadilan* dapat tercapai.

❑ PENUTUP: MENGUBAH MENARA GADING MENJADI MITRA SANDING

Kalaulah penelitian aksi ini dapat kita manfaatkan di seluruh perguruan tinggi Indonesia, tentu saja banyak masalah kemasyarakatan—baik makro maupun mikro—dapat dipecahkan secara alamiah, *ingenious*, dan berbasis kebutuhan *stakeholder* lokal. Sebagai akibatnya, di satu sisi persoalan sosial semakin banyak terpecahkan, di sisi lain citra perguruan tinggi sebagai menara gading niscaya terkikis. Sekiranya riset aksi ini menjadi tradisi di universitas pasti ia akan menjadi mitra sanding masyarakat, bukan menara gading di tengah masyarakat.

Namun harus diakui, untuk mewujudkan impian riset aksi sebagai tradisi di universitas diperlukan reorientasi pengajaran metodologi penelitian di perguruan tinggi. Dengan demikian, para mahasiswa tidak canggung berhadapan dengan *stakeholder* lokal tempat riset aksi itu dilakukan. Sebagai peneliti riset aksi, mahasiswa harus tampak cerdas dan menguasai topik penelitian, kreatif menawarkan solusi, dan empatif terhadap kebutuhan *stakeholder* lokal. Untuk itu, mahasiswa bukan hanya pandai dalam metode penelitian dan penguasaan atas topik penelitian, tetapi juga mempunyai keterampilan berkomunikasi guna melakukan "*cogenerative inquiry*." Ini jelas sebuah tantangan. Selamat mencoba!

■ DAFTAR PUSTAKA

📖 Buku

- Cresswell, John W. (1994) *Research Design Qualitative & Quantitative Approaches*. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage.
- Denzin, Norman K. dan Yvona S. Lincoln (ed.)(2005). *The Sage of Qualitative Research*. Third edition. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage.
- Nandika, Dodi, et.al (2006). *Universitas, Riset dan Daya Saing Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Patton, Michael Quinn (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. Third edition. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage.

📖 Jurnal

- Hamad, Ibnu (2005). "Membumikan Kriteria Kualitas Penelitian." Dalam *Thests: Jurnal Penelitian Ilmu Komunkast*. Volume IV/1. Depok: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.
- Hidayat, Dedy N. (2004). "Menghindari *Quality Criteria* yang Monolitik dan Totaliter." Dalam *Thests: Jurnal Penelitian Ilmu Komunkast*. Volume III/3. Depok: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.